

Cover luar

Seruan Ahlul Qiblah
Satu Umat, Satu Masa Depan

Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku.

(QS al-Mu'minun [23]: 52)

Cover dalam

Seruan Ahlul Qiblah
Satu Umat, Satu Masa Depan

Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku.

(QS al-Mu'minun [23]: 52)

Seruan Ahlul Qiblah: Satu Umat, Satu Masa Depan (Hasil Konferensi Dialog Intra-Islam)
--

Penerjemah: Muhammad Arifin

Hak cipta @Muslim-elders Indonesia

Diterbitkan oleh

Seruan Ahlul Qiblah

Satu Umat, Satu Masa Depan

Pengantar

Seruan ini, Seruan Ahlul Qiblah, merupakan ekspresi tentang harapan tulus yang disampaikan oleh seluruh elemen umat Islam yang diwakili oleh para ulama, tokoh, serta otoritas keagamaan dan pemikirannya. Sebuah harapan untuk mengatasi perpecahan di antara sesama umat Islam—dengan latar belakang mazhab dan aliran pemikiran yang berbeda—menuju sikap saling memahami terhadap hal-hal yang menyatukan serta mempersatukan umat dalam menghadapi tantangan bersama yang mengancam umat.

Harapan ini kemudian terwujud dalam sebuah langkah nyata yaitu seruan bersejarah dari Syekh Al-Azhar sekaligus Ketua Majelis Hukama Muslimin (MHM) Prof. Dr. Ahmed Al-Tayeb untuk menyelenggarakan dialog intra-Islam yang disampaikan dalam pidatonya pada Forum Dialog Bahrain, November 2022. Seruan tersebut menjadi titik awal dari serangkaian langkah intensif dan berkesinambungan yang ditempuh oleh MHM dalam rangka mempersiapkan konferensi yang mempertemukan para ulama dan otoritas Islam dari berbagai mazhab sebagai bagian dari dimulainya proses dialog intra-Islam.

Untuk mewujudkan inisiatif itu, Sekretariat Jenderal Majelis Hukama Muslimin telah melakukan serangkaian pertemuan intensif dengan sejumlah tokoh dan otoritas keagamaan disertai kunjungan ke berbagai negara Islam, termasuk dua kunjungan penting ke Irak yang di dalamnya terdapat pertemuan dengan sejumlah otoritas Syiah dan Sunni. Di antaranya adalah pertemuan dengan putra Ayatullah al-‘Uzma Sayyid Ali Al-Sistani serta perwakilan otoritas keagamaan tertinggi, Syekh Abdul Mahdi al-Karbalai, juga sejumlah ulama dan tokoh terkemuka dari Najaf, Baghdad, dan wilayah Irak lainnya.

Komunikasi itu juga melibatkan ulama dari berbagai belahan dunia Islam yang mewakili berbagai mazhab, termasuk dari Iran, Lebanon, dan negara-negara lainnya. Semua upaya tersebut berpuncak pada terselenggaranya Konferensi Dialog Intra-Islam di Bahrain dengan dukungan penuh dari Raja Bahrain Hamad bin Isa Al Khalifah. Konferensi ini dihadiri oleh Imam Akbar Prof. Dr. Ahmad Al-Tayyeb dan lebih dari 400 ulama, pemikir, serta tokoh keagamaan dari berbagai wilayah dunia Islam. Konferensi ini terselenggara atas kerja sama Al-Azhar, Majelis Tinggi Urusan Keagamaan Kerajaan Bahrain, dan Majelis Hukama Muslimin pada tanggal 20–21 Syakban 1446 H bertepatan dengan 19–20 Februari 2025 M.

Konferensi ini diakhiri dengan peluncuran Seruan Ahlul Qiblah yang merupakan ekspresi semangat persatuan, kebersamaan, dan saling pengertian yang tergambar dalam hasil-hasil konferensi ini. Seruan ini merupakan buah dari dialog yang telah berlangsung sebelum dan selama konferensi, serta menjadi landasan bagi bangunan visi masa depan yang mengedepankan pemahaman bersama dan kerja sama di antara sesama umat Islam.

Konselor Mohammed Abdelsalam

Sekretaris Jenderal Majelis Hukama Muslimin

Mukadimah

Titik tolak dan semangat dari seruan ini adalah persatuan umat Islam yang oleh Tuhan dijadikan sebagai umat yang satu, umat yang moderat (*ummah wasat*), dan diridai sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Titik tolak ini merupakan landasan yang **tetap** dan benar, selamanya, dalam menguatkan nilai-nilai kasih sayang dan saling mengasihi antarsesama umat dan bangsa muslim serta dalam mewujudkan persaudaraan di antara sesama Ahlul Qiblah.

Persaudaraan ini mengakar begitu kuat dan mendalam lebih dari sekadar pendekatan dan kedekatan di antara mereka. Bukan dari sisi tempat, karena umat Islam telah hidup bersama selama berabad-abad dalam harmoni di dalam masyarakat dan komunitasnya. Bukan pula dari sisi akidah, pemikiran, atau kesadaran, sebab semua itu bersumber dari satu rujukan yang sama yaitu wahyu yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan petunjuk yang diwariskan oleh rasul terakhir Muhammad saw. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. itu lahirlah ijtihad ulama dan otoritas keagamaan umat Islam yang kemudian berkembang menjadi beragam mazhab akidah dan fikih serta, dan panji-panji keilmuan Islam pun kemudian berkibar tinggi di berbagai belahan dunia memberi kontribusi besar bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan ilmiah umat.

Dengan menegaskan kembali fakta-fakta ini serta mengingatkan makna dan implikasinya, seruan ini tidak mengabaikan adanya perbedaan mazhab maupun faktor-faktor yang melatarbelakanginya secara alamiah dan kontekstual. Karena itu, perbedaan bukanlah objek dari seruan hari ini, bukan pula tujuan akhirnya. Sejak awal kami menegaskan bahwa perbedaan mazhab dalam fikih maupun akidah adalah sesuatu yang sah dan tidak boleh diganggu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala upaya untuk meleburkan mazhab-mazhab ini menjadi satu mazhab tunggal, atau mendekatkannya dalam bentuk yang menghapus karakteristik dan kekhasannya masing-masing mazhab adalah sesuatu yang mustahil dan tidak rasional sehingga tidak sepatutnya diupayakan. Apa yang disampaikan oleh Seruan Ahlul Qiblah hari ini—yang telah memperoleh kesepakatan para pemuka agama dalam konferensi ini—adalah bahwa seluruh umat Islam perlu menyadari esensi-esensi penting yang memungkinkan umat ini untuk bangkit kembali dan berperan aktif di tingkat Dunia Islam maupun di tingkat global.

Persatuan umat Islam adalah sebuah perjanjian kokoh dan ikatan luhur yang tidak bisa ditawar-tawar apalagi diabaikan. Persatuan umat adalah sebuah keyakinan yang harus senantiasa dihadirkan dalam kesadaran diri, diwujudkan dalam perilaku, dan diteguhkan dalam pendekatan dan wacana agar tetap menjadi bangunan megah yang menaungi keberagaman unsur-unsurnya, menjulang tinggi di atas pertimbangan-pertimbangan kebangsaan, etnisitas, dan sektarianisme. Persatuan yang tidak dapat dipecah oleh berbagai kecenderungan dan tidak dapat dilemahkan oleh rintangan yang menghadang.

Prinsip-Prinsip Menjaga Persaudaraan Islam

Konferensi Dialog Intra-Islam yang diselenggarakan di Bahrain telah berakhir dan, setelah melalui diskusi yang mendalam, menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip utama dalam menjaga persatuan umat Islam dapat dirangkum dalam butir-butir berikut:

1. Menjaga persaudaraan di antara sesama Ahlul Qiblah, tetap merawat faktor-faktor terciptanya sikap saling mengerti di antara sesama umat Islam, dan memberikan perhatian serius terhadap hal ini, baik di kalangan ulama maupun di media-media

informasi. Pada saat yang sama, perlu ditegaskan keabsahan perbedaan dan keragaman mazhab berdasarkan “kaidah emas” dalam khazanah warisan keilmuan kita yang menyatakan, “Kita bekerja sama dalam hal-hal yang kita sepakati, dan saling memaklumi dalam hal-hal yang kita tidak sepakati.”

2. Memperkuat kesepahaman ilmiah dan mazhab di kalangan ulama dan lembaga-lembaga akademis Islam merupakan kebutuhan strategis yang mendesak. Hal ini menuntut dukungan terhadap dialog akademis yang konstruktif, perluasan cakrawala pertemuan-pertemuan ilmiah, dan pembebasan ruang bagi penelitian dan ijtihad dengan memanfaatkan segala sarana yang tersedia untuk meneguhkan nilai-nilai pengetahuan yang menjadi titik temu bersama. Bersamaan dengan itu, harus ada kewaspadaan yang terus-menerus terhadap berbagai tipu daya perpecahan, suara-suara fitnah, serta seruan permusuhan, dan semua itu harus dihadapi dengan kesadaran strategis yang matang. Sebab, semua itu merupakan ancaman laten terhadap persatuan umat dan keutuhan jalinan peradabannya.

3. Berbagai ancaman yang menimpa umat Islam sebagai satu umat, dan berbagai serangan yang diarahkan kepada mereka dalam berbagai bentuk, baik secara langsung terhadap diri mereka, tanah air mereka, maupun terhadap tempat-tempat suci mereka, adalah tantangan bersama yang membayangi seluruh umat. Ancaman-ancaman ini terus-menerus berupaya menabur duri di jalan persatuan dan kebangkitan umat. Ancaman-ancaman yang menghancurkan ini menuntut kita semua, secara syariat dan secara rasional, untuk bertemu dalam satu kata yang menyatukan, dan dalam pandangan sama yang mewujudkan kerja sama dan solidaritas antarbangsa dan antarnegara di Dunia Islam agar tanah air mereka tetap terlindungi, wilayah mereka terbebaskan, dan tempat-tempat suci mereka tetap terjaga dan dihormati.

4. Para ulama yang berkumpul pada hari ini, di negeri yang ramah ini, telah menempuh jalan yang panjang dan melelahkan hingga sampai pada momen kesepakatan atas seruan ini: Seruan Ahlul Qiblah. Berkat taufik dan pertolongan Allah, mereka kini telah mencapai titik yang kita semua harapkan, seraya berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa agar kesepakatan ini menjadi akhir dari jalan penuh perpecahan dan pertentangan yang telah diperingatkan oleh Allah dalam firman-Nya: *Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang* (QS al-Anfāl [8]: 46). Perselisihan ini juga bertentangan dengan risalah Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat Islam, di samping bertentangan dengan tuntunan Ahlul Bait yang suci ‘*alayhim al-salām*, dan tuntunan para sahabat yang mulia *rad’iyallāh ‘anhum*, dan para imam dari semua mazhab dan aliran keilmuannya.

5. Para ulama dan otoritas keagamaan umat Islam, yang diwakili oleh Syekh Al-Azhar dan Ketua Majelis Hukama Muslimin Prof. Dr. Ahmed Al-Tayeb beserta ulama-ulama dari berbagai mazhab, sungguh merasakan betapa besar amanah yang berada di pundak mereka dan betapa berat tanggung jawab yang mereka emban, khususnya dalam situasi sekarang ini. Tanggung jawab itu adalah menjelaskan kebenaran Islam kepada umatnya, menunaikan kewajiban persaudaraan di antara mereka, dan mengharamkan segala sesuatu yang mencederai pilar-pilar persaudaraan ini atau memutuskan ikatannya.

6. Seruan ini bertolak dari prinsip dasar yang menyeru setiap muslim bahwa mereka adalah satu umat dan bahwa loyalitas kepada mazhab atau golongan tidak sepatutnya—bahkan tidak boleh—diletakkan di atas loyalitas kepada umat. Sekalipun

secara etika kita perlu menghormati loyalitas kemazhaban yang sah, sikap bijak menuntut agar loyalitas itu tidak berkembang menjadi fanatisme yang mengancam persatuan umat.

7. Terus menekankan kepada seluruh ulama dari berbagai mazhab Islam tentang tanggung jawab mereka di hadapan Allah Swt., di hadapan umat, dan di hadapan sejarah. Mereka dituntut untuk berkomitmen terhadap isi dan semangat seruan ini serta bergabung dalam Seruan Ahlul Qiblah yang tidak memiliki tujuan apa pun selain kebaikan, perdamaian, dan kemaslahatan bagi kaum Islam dan seluruh dunia di Timur maupun di Barat.

Landasan-Landasan Persaudaraan Islam

Seruan ini bertolak dari, dan berpegang teguh pada, sejumlah landasan pokok yaitu:

- Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai dasar agama. Al-Qur'an adalah kitab suci abadi umat ini, dan Nabi Muhammad saw. adalah penutup para nabi dan rasul. Keduanya merupakan sumber ajaran agama, pangkal akidah, lentera pandangan hidup, dan poros risalah sejarah. Keduanya juga merupakan dasar kesatuan kiblat dan syariat yang abadi. Penting untuk ditegaskan bahwa masa kenabian yang tercatat dalam sirah Nabi saw. dan sunnah beliau adalah masa yang ideal dalam sejarah persatuan umat Islam.
- Perbedaan adalah sunatullah dan realitas kemanusiaan. Perbedaan di antara manusia adalah sesuatu yang bersifat fitri dan tidak membutuhkan pembuktian. Perbedaan merupakan *sunnah ilāhiyah*, sifat dan tabiat yang manusiawi, serta hukum sosial dan historis, dan umat Islam tidak terkecuali dari ketentuan sunatullah ini.
- Kebebasan adalah syarat taklif dan inti dari tanggung jawab. Allah menganugerahkan kepada manusia kebebasan berpikir dan bertindak, dan menjadikannya sebagai dasar dari sikap tanggung jawab serta fondasi dalam memikul amanah. Jika Al-Qur'an telah menjamin kebebasan manusia dalam memilih agama, sebagaimana firman-Nya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur* (QS al-Kahf [18]: 29), maka kebebasan dalam memilih mazhab dan pendekatan keagamaan tentu lebih utama dan lebih kuat.
- Keanekaragaman mazhab adalah fakta sejarah. Ia merupakan sunatullah yang mengakar dalam kehidupan umat Islam dan merupakan kenyataan yang telah muncul sejak abad pertama Hijriah ketika umat Islam berbeda pandangan tentang siapa yang paling berhak menjadi khalifah memimpin umat. Perbedaan ini kemudian terus berlanjut akibat dinamika sejarah yang dipahami oleh para pendahulu dengan sudut pandang yang beragam.
- Penegasan atas legitimasi ijtihad bagi orang-orang yang kompeten dan memenuhi syarat. Ijtihad adalah jalan paling utama untuk mencapai kebenaran. Pada hakikatnya, keragaman mazhab tidak lain adalah cerminan dari gerak ijtihad dalam upaya mencari kebenaran, di samping merupakan perwujudan dari tuntutan kaidah-kaidah syariat dan prinsip-prinsip ilmiah yang mendorong upaya sungguh-sungguh dalam menyingkap kebenaran. Maka, medan ijtihad adalah ruang terbuka untuk pembahasan ilmiah, bukan arena konflik dan pertikaian.
- Pada dasarnya, keanekaragaman mazhab merupakan ekspresi dari upaya bersama untuk meraih kebenaran. Ia adalah buah dari kesungguhan setiap mazhab dalam Islam untuk mengikuti dalil dan menaati tuntunannya, serta berijtihad guna mencari

pemahaman agama yang benar berdasarkan prinsip-prinsip syariat dan warisan intelektual di bidang usuludin, teologi, serta fikih dari masing-masing mazhab sebagaimana telah dikenal luas.

- Perbedaan pandangan dan keragaman pendapat merupakan kenyataan yang juga terjadi dalam setiap mazhab. Tidak jarang, keragaman pendapat di dalam satu mazhab bisa setara bahkan melampaui perbedaan antarmazhab dalam beberapa persoalan. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan bukanlah bentuk perpecahan, melainkan fenomena ilmiah yang kokoh, yang tidak memutuskan tali persatuan, tetapi justru memperkaya dan memperkuatnya.
- Penghormatan tidak akan terwujud tanpa sikap saling mengenal. Jika merupakan hal yang wajar dan sah bagi para pengikut mazhab untuk berpegang teguh pada warisan pemikiran dan fikih mereka—yang terbentuk oleh kondisi zamannya, pengaruh mazhab tertentu, dan konteks politik saat itu—maka penghormatan terhadap warisan tersebut serta keberagamannya, dan perlakuan terhadap keragaman itu dengan semangat keadilan, saling menghormati, dan pengakuan timbal balik, adalah bentuk nyata dari penghormatan terhadap kebebasan berpikir dan berpendapat. Kebebasan ini dijamin oleh syariat, disepakati sebagai maslahat, dan diakui secara rasional. Ini juga telah menjadi konsensus di kalangan para ulama, cendekiawan, dan orang-orang bijak. Kebebasan berpikir juga merupakan semangat dari Seruan Ahlul Qiblah yang menyatukan ini, insyaallah.
- Mazhab-mazhab yang muktamad adalah aliran pemikiran Islam yang sah. Mazhab-mazhab tersebut memiliki sejumlah perbedaan, namun perbedaan itu sama sekali tidak boleh menjadi kontradiksi atau permusuhan. Yang semestinya terjalin di antara mereka adalah kerja sama, saling memberi nasihat, saling menginginkan kebaikan, persaudaraan, dan saling setia.
- Terdapat kesepakatan bahwa urusan niat, sebagaimana ditegaskan dalam semua mazhab, adalah hak prerogatif Allah semata. Hanya Dialah yang berhak memberi pahala dan siksa di akhirat. Tidak seorang pun—siapa pun dia, betapa pun tinggi keilmuan atau kedudukannya—berhak mengklaim keputusan Tuhan atau menghakimi nasib orang lain yang berbeda pandangan dengannya, apalagi memaksakan kehendak atau menekan orang lain di dunia ini.
- Prioritas yang lebih utama bagi umat Islam hari ini adalah memandang masa kini dan masa depan, bukan terjebak pada masa lalu yang para pelakunya telah kembali ke hadirat Allah dengan membawa amal mereka masing-masing: jika baik, mereka akan dibalas dengan kebaikan; jika buruk, mereka akan dibalas dengan keburukan. Kita harus selalu ingat bahwa tanggung jawab para ulama dan bijak bestari umat ini adalah terhadap realitas mereka sekarang dan masa depan umatnya, bukan terhadap amal perbuatan generasi terdahulu. Allah Swt. berfirman: *Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.* (QS al-Baqarah [2]: 134).
- Sikap bijak dan tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini menuntut agar peristiwa-peristiwa masa lalu yang berisi kemunduran dan konflik dijadikan pelajaran yang berguna dan pengalaman berharga yang mendorong persatuan dan kebangkitan. Ini menuntut pembacaan ulang yang cermat atas realitas dan masa depan umat.
- Dialog adalah suatu nilai luhur dalam Islam yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Al-Qur'an. Allah telah menetapkan metode dialog ini secara ringkas dalam

seruan-Nya: berdakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berbicara dengan cara terbaik kepada pihak yang berbeda pandangan. Karena itu, dialog di antara sesama anggota umat yang satu adalah lebih layak, lebih utama, dan lebih wajib untuk dilakukan.

- Yang dimaksud dengan dialog di sini adalah dialog dengan diri sendiri. Dialog itu harus disertai dengan kejujuran dan keterbukaan yang diperlukan dalam bentuk introspeksi dan kritik terhadap diri sendiri. Dalam seruannya yang bersejarah mengenai dialog Intra-Islam di Bahrain pada tahun 2022, Al-Azhar menekankan agar hasil-hasil dialog itu mencakup penghentian retorika saling membenci, provokasi, dan pengafiran, serta menekankan pentingnya melampaui konflik sejarah dan kontemporer dengan segala bentuk dan dampak buruknya. Dari pihak otoritas tertinggi Syiah di Irak juga pernah keluar pernyataan bersejarah: “Kaum Sunni adalah bagian dari diri kita sendiri.” Pernyataan ini juga didukung oleh berbagai otoritas keilmuan dan keagamaan yang terkemuka.

Seruan ini juga menegaskan bahwa seluruh umat Islam adalah bagian dari diri kita, sebagaimana firman Allah Swt.: *hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri* (QS al-Nūr [24]: 61). Setiap muslim adalah bagian dari tubuh umat yang satu, dan merupakan elemen asli dari komponen-komponennya—dengan seluruh mazhab dan berbagai aliran pemikirannya.

- Titik tolak dari dialog ini adalah buah dari prinsip-prinsip dasar yang menyatukan semua aliran pemikiran tersebut. Prinsip-prinsip ini mengakui adanya ruang perbedaan dalam penalaran dan keragaman dalam pemahaman, namun tetap berpegang pada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. yang telah disepakati, serta petunjuk para pendahulu umat yang saleh—dari kalangan Ahlul Bait, sahabat, dan para imam. Semua ini dilakukan tanpa menyimpang dalam penafsiran, tanpa keluar dari karakteristik bahasa Arab yang jelas (*lisān ‘arabiy mubīn*) sebagai bahasa wahyu, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip agama yang baku serta tujuan-tujuan bersama yang menyeluruh.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, kita harus berusaha untuk berpindah dari mentalitas konflik yang sempit dan mudah menyalahkan pihak lain, menuju budaya keberagaman yang mencakup semua pihak. Kita perlu berkomitmen terhadap fikih tentang pluralisme dan mengamalkan etika luhur berdialog sebagaimana dituntunkan dalam Al-Qur’an.

- Sangat penting untuk menegaskan perlunya segera kita berhenti dari tindakan mencela tokoh-tokoh mazhab mana pun, baik secara terang-terangan maupun secara tersirat. Kita harus menyadari peringatan Allah kepada kaum beriman agar tidak mencela sesembahan palsu orang lain dalam firman-Nya: *Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan.* (QS al-An‘ām [6]: 108). Penting pula untuk memahami bagaimana nilai moral yang mulia ini telah diterapkan oleh Nabi saw. dalam sunnahnya, dan menjadi sikap para Ahlul Bait serta sahabat-sahabatnya. Di antara mereka adalah Amirulmukminin Ali bin Abi Ṭalib *karramallāhu wajhah* yang tidak menyukai penduduk Irak mencela penduduk Syam, bahkan ketika mereka sedang berperang. Bahkan, ketika menghadapi kaum Khawarij yang memberontak dan menyerangnya dan para sahabatnya, Ali bin Abi Ṭalib berkata, “Mereka adalah saudara-saudara kita yang telah melampaui batas terhadap kita.”

- Menyakiti atau melecehkan seorang muslim dalam bentuk apa pun—karena alasan mazhabnya, suku atau etnisnya, bahasanya, kebangsaannya, pandangan atau sikap sejarahnya, atau karena ijtihad pemikiran dan fikihnya—adalah perbuatan haram berdasarkan konsensus para ulama. Lebih-lebih lagi berbagai bentuk serangan yang lebih berat seperti pembunuhan, pengusiran paksa, serta penyerangan terhadap harta benda, rumah, dan kehormatan. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh seluruh mazhab, Rasulullah saw. bersabda sebagai perintah tegas kepada seluruh umat Islam, “Jangan saling iri hati, jangan saling menawar dengan tipu daya, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan sebagian dari kalian menjual atas penjualan saudaranya! Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara! Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya, menelantarkannya, dan menghinanya. Setiap muslim adalah haram atas muslim lainnya: darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”

- Upaya sebagian pihak untuk mengubah keyakinan penganut mazhab tertentu agar beralih ke mazhab mereka—melalui dana, pengiriman dai, pendirian lembaga, dan semacamnya—tidak membawa manfaat apa pun bagi umat Islam. Bahkan, hal tersebut justru menjadi penyebab utama munculnya fitnah dan konflik internal di dalam masyarakat muslim. Dampak destruktifnya tidaklah tersembunyi, dan satu-satunya pihak yang diuntungkan adalah musuh-musuh Islam yang terus mengintai.

Hendaknya para dai dan penggerak dakwah ini merenung secara jernih: apakah benar ada manfaat atau maslahat dari berpindahnya satu individu atau sekelompok orang dari satu mazhab ke mazhab lain? Apa pula yang sebenarnya yang menjadi nilai tambah bagi mazhab yang mereka tuju? Apa pula akibatnya bila dalam masyarakat yang telah stabil atau negara-negara muslim yang secara historis berakar pada mazhab tertentu, tiba-tiba muncul kelompok baru yang berbeda?

Semua itu, selain menjadi pemicu fitnah dan ketegangan antarumat Islam serta memperbarui konflik dalam masyarakat dan negara mereka, adalah tindakan sia-sia yang tidak membawa manfaat nyata. Ia tidak akan mengubah keberagamaan umat atau kenyataan yang ada, dan tidak pula berpengaruh sedikit pun terhadap peta kemazhaban yang telah mapan di setiap negeri muslim.

- Menjawab seruan Al-Qur'an untuk saling mengenal antarbangsa dan antarsuku sejatinya didahului, secara prioritas, oleh ajakan untuk saling mengenal antarpemikiran dalam tubuh umat Islam sendiri. Menghilangkan kendala psikologis di antara umat Islam dari berbagai aliran pemikiran serta menghapus prasangka dan bayangan keliru yang terbentuk melalui stereotip tentang satu sama lain, tidak mungkin terwujud kecuali dengan komunikasi langsung dan saling mengenal secara personal. Hal ini dilakukan melalui pemahaman terhadap ijtihad para ulama yang kredibel, serta mempelajari karya-karya keilmuan dan pemikiran mereka dalam kurikulum pendidikan agama dan lembaga-lembaga pengajaran syariah.

Upaya ini merupakan kewajiban secara syariat, peradaban, dan intelektual. Sayangnya, upaya ini sering terhalang oleh tindakan sebagian pihak yang gencar mempromosikan mazhab tertentu di tengah masyarakat yang secara historis tidak mengenalnya. Hal tersebut justru menutup ruang bagi para dai tulus yang berjuang untuk membangun jembatan pengertian dan kerja sama antarumat Islam demi agama dan umat.

- Kami meyakini bahwa perbuatan tidak pantas yang dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku mengikuti suatu mazhab, baik berupa tindakan maupun ucapan, sama sekali tidak memberi kontribusi positif, baik terhadap mazhab itu sendiri maupun

terhadap ulama-ulamanya. Demikian pula, sikap sebagian penceramah, khatib, atau dai yang tidak memiliki wawasan cukup tentang kondisi umatnya dan realitas yang dihadapi, terutama mereka yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang tidak mengenal keberagaman komponen umat ini, sering kali melahirkan penilaian yang tergesa-gesa dan tidak adil. Generalisasi yang mereka buat dapat membahayakan kesatuan umat dan mengancam keselamatannya, baik saat ini maupun di masa depan.

Prinsip dan Nilai untuk Mewujudkan Persaudaraan Islam

Berdasarkan landasan-landasan yang telah disebutkan sebelumnya, Seruan Ahlul Qiblah menegaskan bahwa demi mencapai tujuan seruan ini dan demi mewujudkan kembali semangat umat yang satu secara hakiki, diperlukan penguatan sejumlah prinsip umum, nilai-nilai fundamental, dan langkah-langkah yang wajib ditempuh. Kami menyerukan semua itu dengan tulus dan penuh kesungguhan:

Pertama, memperkuat sikap saling memahami dan kerja sama untuk mewujudkan persaudaraan di antara sesama Ahlul Qiblah adalah kewajiban yang harus diupayakan oleh seluruh umat Islam dari berbagai mazhab dan aliran pemikiran. Mereka harus tetap berpegang pada prinsip persaudaraan keimanan di antara sesama orang beriman sebagai fondasi untuk meneguhkan persatuan umat Islam yang menyeluruh hingga hari Kiamat.

Kedua, pembaruan wacana Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk menghilangkan benih-benih fitnah, dan mengisolasi suara-suara ekstrem dari setiap mazhab yang masih bersikeras dengan retorika takfir, permusuhan, cercaan, dan penghinaan. Semua itu, baik disadari atau tidak, hanya akan merobek kesatuan umat.

Pembaruan ini harus berpijak pada nilai-nilai rujukan yang mempersatukan umat, yaitu pengesaan murni kepada Allah Swt. yang telah menetapkan keimanan kepada keesaan-Nya dan kesatuan umat sebagai pokok ajaran, sampai-sampai dikatakan bahwa inti ajaran Islam ada pada dua hal: kalimat tauhid dan penyatuan umat (*kalimah al-tawḥīd wa tawḥīd al-kalimah*). Pembaruan ini juga harus berpijak pada penyucian jiwa manusia agar ia layak memikul amanah dan menjadi khalifah Allah di bumi dengan tujuan membangun peradaban yang berkeadilan di tengah masyarakat dan negara. Selain itu, pembaruan ini juga harus berpijak pada jaminan penegakan keadilan dalam segala bentuknya sebagai sistem menyeluruh dalam mengatur hubungan antarindividu dan antarkomponen umat, serta dalam menjalin hubungan umat Islam dengan seluruh umat manusia di tingkat global.

Ketiga, kerja sama di antara otoritas agama, otoritas ilmiah, otoritas intelektual, dan media untuk menghapus budaya kebencian dan dendam di antara sesama muslim adalah salah satu kewajiban paling mendesak. Budaya destruktif ini telah menyebabkan bencana besar dan meninggalkan luka mendalam yang masih membekas dalam ingatan banyak orang.

Keempat, warisan intelektual dan budaya dalam semua mazhab Islam tidak lepas dari kekeliruan dan ijtihad yang tidak lagi sesuai dengan konteks zaman kita dan, karena itu, perlu dilampaui. Hal ini menuntut adanya keberanian dan kebijaksanaan dalam melakukan kritik terhadap sebagian pandangan dan pernyataan dari setiap mazhab, termasuk menjelaskan kesalahan serta sumber pandangan itu meskipun harus mengkritik tokoh-tokoh yang menjadi rujukan dalam mazhab tersebut. Kebenaran harus lebih diutamakan dibandingkan loyalitas terhadap individu atau kelompok.

Karena itu, sebagian ulama perlu melepaskan kecenderungan mempersonifikasi pendapat atau sikap tertentu, yang kerap dikelilingi oleh aura pengultusan atau

pengagungan secara berlebihan. Hal ini menghalangi pembaruan pemikiran, menghambat upaya mengungkap kebenaran, serta menutup jalan bagi komunikasi yang telah dibangun secara nyata oleh sejumlah ulama dan tokoh rujukan terkemuka dari berbagai aliran. Mereka dikenal luas karena sikap terbuka mereka terhadap pemikiran, wawasan mereka yang luas, dan keberanian mereka dalam mendorong dialog ilmiah yang jujur dan produktif di tengah masyarakat muslim.

Keterbukaan yang tulus dan dialog yang jujur adalah kewajiban mendesak sekaligus hal yang masih absen di antara para imam mazhab dan otoritas keilmuan umat Islam saat ini. Kewajiban ini menuntut mereka untuk melanjutkan warisan yang telah dimulai oleh para pendahulu mereka—para imam besar dan ulama terkemuka yang diikuti dari seluruh aliran pemikiran Islam—seperti pengajaran seluruh mazhab Islam dalam kurikulum Al-Azhar sepanjang sejarahnya dan keberlanjutan pengajaran delapan mazhab fikih Islam di Al-Azhar hingga hari ini. Demikian halnya dengan perhatian yang diberikan oleh halaqah-halaqah ilmiah di Qum dan Najaf terhadap kajian pemikiran Sunni, serta perhatian wilayah-wilayah lain seperti Kesultanan Oman, Yaman, dan lainnya terhadap berbagai mazhab Islam di samping mazhab dominan yang dianut oleh penduduk setempat.

Kelima, keterbukaan dan saling mengerti yang dilakukan oleh para ulama dan kaum cendekiawan adalah jalan paling efektif untuk mengarahkan opini publik umat Islam ke arah yang sama, yakni perwujudan sikap saling mengerti dan persaudaraan. Umat Islam saat ini sangat membutuhkan dialog yang terus diperbarui fungsinya sesuai dengan tujuan bersama, yang mengutamakan kemaslahatan umat, baik untuk hari ini maupun masa depan. Dialog itu harus dibangun atas dasar ketelitian dalam memahami mazhab lain, menjaga kejujuran dalam menyampaikan pendapat atau pernyataan yang dinisbatkan kepada pihak lain, serta bersikap adil dalam menilai atau menentukan sikap terhadapnya.

Selain itu, perlu adanya penguatan budaya ijtihad kolektif yang dilakukan melalui lembaga-lembaga fatwa dan forum-forum keilmuan demi merumuskan fatwa-fatwa yang bersifat mufakat untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer umat.

Keenam, dialog yang dibutuhkan umat hari ini bukanlah perdebatan akidah yang bertujuan merekonstruksi jatidiri umat Islam, dan bukan pula upaya untuk melebur mazhab dan aliran pemikiran Islam yang telah mengakar. Dialog yang dibutuhkan adalah dialog terarah untuk saling memahami yang berfokus pada upaya menemukan ruang-ruang kesamaan yang luas di antara mazhab-mazhab Islam yang cukup untuk menegaskan kesatuan umat dan dapat dioptimalkan dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga fatwa memiliki peran penting dalam menyusun fatwa-fatwa keagamaan yang membahas isu-isu mazhab dan persoalan khilafiah dengan cara yang sehat demi mewujudkan kembali kesatuan umat. Hal ini harus disertai dengan sikap saling memberi toleransi antarmazhab dalam ruang perbedaan serta kewajiban setiap muslim untuk menjaga etika dialog terhadap saudaranya dari mazhab mana pun—termasuk menghormati tokoh-tokohnya dan tidak merendahkan ijtihad atau pandangan yang berbeda.

Ketujuh, lembaga-lembaga ilmiah Islam terkemuka dipanggil untuk menginisiasi proyek ilmiah menyeluruh yang mendata semua titik kesamaan umat Islam dalam bidang akidah, syariat, dan nilai-nilai keislaman. Titik-titik kesepakatan ini sangat banyak, bersumber dari wahyu ilahi, dan terbentang luas dalam khazanah pemikiran

dan fikih Islam. Proyek ini dapat menjadi semacam “Ensiklopedia Persatuan Islam” yang melibatkan para ulama dari kalangan Sunni, Syiah, Ibad’iyah, dan Zaidiyah. Proyek ini diharapkan berdampak besar dalam meningkatkan pemahaman umat tentang dirinya dan kekayaan khazanah warisan keilmuannya, memperbaiki persepsi sebagian umat terhadap yang lain, serta memperkuat budaya keilmuan, pemikiran, dan dakwah kemanusiaan universalnya yang inklusif.

Kedelapan, penting bagi para ulama dan fukaha umat Islam hari ini untuk secara tegas menolak segala bentuk upaya memaksakan perpindahan mazhab seseorang ke mazhab lain, baik melalui eksploitasi atas kelemahannya, ketidaktahuannya, atau kebutuhan ekonominya; atau bahkan melalui pemaksaan, karena hal ini akan melahirkan banyak kemudaratatan dan memicu konflik di kalangan umat Islam.

Kesembilan, ada kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan pesan dan wacana Islam dari eksploitasi politik, ambisi kepentingan sesaat, serta tekanan-tekanan dan konflik politik yang mendorong sebagian pihak, dalam beberapa kasus, hingga memanipulasi nilai-nilai dan hukum Islam demi kepentingan politik partisan yang sempit. Karena itu, segala bentuk bahasa saling merendahkan, serta penghinaan terhadap individu, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, harus dihentikan. Dalam konteks ini, media massa—termasuk surat kabar, televisi, media sosial, dan saluran komunikasi digital lainnya—memikul amanat besar dan tanggung jawab serius di hadapan Allah dan umat, terutama media yang memiliki pengaruh langsung terhadap publik karena mereka berpotensi menyulut konflik internal umat dan memperbesar penyebab-penyebabnya.

Kesepuluh, seruan ini terbuka bagi seluruh komponen, mazhab, dan otoritas keagamaan umat Islam untuk menyepakati isi seruan ini, mengadopsi prinsip-prinsipnya, dan bekerja sama dalam menerapkannya.

Terakhir, tidak ada sikap putus asa terhadap kondisi umat Islam saat ini, karena umat ini insyaallah mampu untuk bersatu dan bangkit kembali sebagaimana telah terjadi berulang kali sepanjang sejarahnya dan sebagaimana insyaallah akan terus terjadi dengan bimbingan para ulama, otoritas keagamaannya, serta para pemimpin yang tulus dan berkomitmen yang senantiasa menjaga peran peradaban umat ini di dunia modern dan mengemban risalahnya bagi seluruh umat manusia di setiap zaman.

Allah Swt. adalah sebaik-baik pemberi petunjuk ke jalan yang lurus, Dialah penolong kita dan sebaik-baik tempat bergantung.